

**LAPORAN PERHITUNGAN**  
**KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN**  
 PT Bank Panin Tbk  
 Maret 2023

Nama Bank :  
 Posisi Laporan :

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Maret 2023		Desember 2022		Maret 2023		Desember 2022	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		62 hari		65 hari		62 hari		65 hari
<b>HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)</b>									
2.	Total <i>High Quality Liquid Asset</i> (HQLA)		40,980,241		41,983,422		44,878,233		45,568,577
<b>ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)</b>									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	100,489,460	8,127,704	96,770,080	7,572,091	101,423,353	8,203,147	97,620,412	7,637,707
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	38,424,849	1,921,242	42,098,338	2,104,917	38,783,765	1,939,188	42,486,691	2,124,335
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	62,064,611	6,206,461	54,671,742	5,467,174	62,639,589	6,263,959	55,133,721	5,513,372
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	27,347,685	12,307,218	26,193,715	11,383,856	34,921,434	18,403,428	33,215,626	16,816,178
	a. Simpanan operasional	389,361	96,634	519,204	129,147	461,168	110,487	594,789	143,877
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	25,743,676	10,995,937	25,674,511	11,254,709	33,265,210	17,097,885	32,620,837	16,672,301
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank ( <i>unsecured debt</i> )	1,214,647	1,214,647	0	0	1,195,056	1,195,056	0	0
5.	Pendanaan dengan agunan ( <i>secured funding</i> )	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Arus kas keluar lainnya ( <i>additional requirement</i> ), terdiri dari:	9,202,902	7,109,435	9,474,385	7,496,091	10,221,266	7,803,580	10,751,505	8,522,626
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	4,550,741	4,550,741	4,481,724	4,481,724	4,550,741	4,550,741	4,481,724	4,481,724
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	1,816,629	163,287	1,715,473	145,854	1,818,583	164,814	1,720,449	149,553
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	455,866	15,741	423,886	15,212	796,699	32,782	686,316	28,333
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	2,379,666	2,379,666	2,853,302	2,853,302	3,055,243	3,055,243	3,863,016	3,863,016
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)	27,544,357	27,544,357	26,452,038	26,452,038	34,410,156	34,410,156		32,976,511
<b>ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)</b>									
8.	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	7,148,111	0	3,208,993	0	7,148,111	0	3,208,993	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan ( <i>counterparty</i> ) yang bersifat lancar ( <i>inflows from fully performing exposures</i> )	5,146,733	2,025,442	5,041,747	1,935,221	5,439,423	2,171,458	5,388,669	2,129,615
10.	Arus kas masuk lainnya	10,371,628	7,459,067	10,867,453	7,673,664	10,371,696	7,459,101	10,867,497	7,673,686
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	22,666,472	9,484,509	19,118,192	9,608,885	22,959,230	9,630,559	19,465,158	9,803,301
			TOTAL ADJUSTED VALUE <sup>1</sup>		TOTAL ADJUSTED VALUE1		TOTAL ADJUSTED VALUE <sup>1</sup>		TOTAL ADJUSTED VALUE1
12.	TOTAL HQLA		40,980,241		41,983,422		44,878,233		45,568,577
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		18,059,848		16,843,153		24,779,597		23,173,210
14.	LCR (%)		226.91%		249.26%		181.11%		196.64%

Keterangan:<sup>1</sup> *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN  
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS  
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)  
TRIWULAN**

**Nama Bank** : PT Bank Panin Tbk.  
**Posisi Laporan** : Maret 2023

**Analisis secara Individu**

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Februari 2023 jika dibandingkan dengan posisi Januari 2023 mengalami penurunan sebesar 14,32% dari 219,79% menjadi 205,47%. Penurunan rasio ini diakibatkan kenaikan pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp1.984 miliar atau sebesar 11,02% (mtm) lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan pada komponen HQLA sebesar Rp1.498 miliar atau sebesar 3,79% (mtm). Kenaikan komponen HQLA terutama didorong oleh peningkatan HQLA Level 1 sebesar Rp1.498 miliar atau sebesar 3,79% yang diakibatkan karena peningkatan komponen bagian Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.598 miliar atau sebesar 6,20% (mtm) dan peningkatan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp373 miliar atau sebesar 3,14% (mtm). Sedangkan peningkatan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp1.523 miliar atau sebesar 5,50% (mtm), didukung penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp460 miliar atau sebesar 4,73% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang memenuhi kriteria Pasal 50 ayat (1) : komponen Surat Berharga berupa surat utang yang diterbitkan Bank sebesar Rp2.925 miliar.
2. Simpanan nasabah perorangan stabil sebesar Rp560 miliar.

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivative sebesar Rp566 miliar atau sebesar 11,32%
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp255 miliar atau sebesar 8,25%.

- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Maret 2023 jika dibandingkan dengan posisi Februari 2023 mengalami kenaikan sebesar 54,99% dari 205,47% menjadi 260,46%. Kenaikan ini diakibatkan oleh kenaikan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp1.280 miliar atau 3,12% (mtm), yang didukung dengan penurunan komponen Net Cash Out Flow justru mengalami penurunan sebesar Rp3.727 miliar atau 18,65% (mtm). Kenaikan komponen HQLA terutama didorong oleh peningkatan HQLA Level 1 sebesar Rp1.280 miliar atau sebesar 3,12% (mtm), yang diakibatkan karena peningkatan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp779 miliar atau 2,85% dan peningkatan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp541 miliar atau 4,42% (mtm). Penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan komponen arus kas keluar sebesar Rp3.541 miliar atau sebesar 12,11% (mtm), yang didukung dengan peningkatan yang terjadi pada arus kas masuk sebesar Rp186 miliar atau sebesar 2,01% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang memenuhi kriteria Pasal 50 ayat (1): komponen Surat Berharga berupa surat utang yang diterbitkan Bank sebesar Rp3.315 miliar atau sebesar 100% (mtm).
2. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional Nasabah korporasi yang tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp248 miliar atau sebesar 2.52% (mtm)

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp436 miliar.
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah perorangan sebesar Rp37 miliar.
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil sebesar Rp12 miliar.

- d. Rasio LCR rata-rata triwulan posisi Maret sebesar 226,91%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp40.980 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp40.959 miliar (99,95%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp27.088 miliar dan Rp12.301 miliar.
- e. Komposisi pendanaan rata-rata triwulan posisi Maret 2023 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp12.307 miliar dan Rp7.574 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami perubahan yang signifikan baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk sekitar Rp 4,5 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi Maret 2023.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen Risiko Likuiditas bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik melalui Rapat ALCO dan Rapat Komite Manajemen Risiko (KMR) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, selain itu Bank telah menetapkan Risk Appetite untuk Risiko Likuiditas yang dimonitor dan dilaporkan secara bulanan dalam rapat Komite Manajemen Risiko (KMR). Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average (EWMA)*. Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat (CFP).
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit secara mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), serta maturity gap bulanan yang dilaporkan secara bulanan dalam rapat ALCO.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
  - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
  - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
  - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
  - d) Sistem informasi likuiditas;
  - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (independent review) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
  - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
  - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (inherent risk & KMPR), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
  - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN  
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS  
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)  
TRIWULAN**

**Nama Bank**  
**Posisi Laporan**

**: PT Bank Panin Tbk.**  
**: Maret 2023**

**Analisis secara konsolidasi**

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Clipan Finance Indonesia yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi Maret 2023 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 45,80% dari 226,91% menjadi 181,11%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.720 miliar atau sebesar 37,21% (mtm) dan Rp3.898 miliar atau sebesar 9,51% (mtm). Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar 9,17%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp2.483 miliar atau sebesar 9,17% (mtm) dan Rp1.395 miliar atau sebesar 11,34% (mtm). Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.866 miliar atau 24,93% (mtm) dan Rp146 miliar atau sebesar 1,54% (mtm).

Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :

1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp5.173 miliar.
2. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp919 miliar atau sebesar 9.43%.
3. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp676 miliar atau sebesar 28.39%.

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp115 miliar atau sebesar 2,53% (mtm).
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp18 miliar atau sebesar 10.76%
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah perorangan sebesar Rp13 miliar atau sebesar 2,53%

- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Februari 2023 jika dibandingkan dengan posisi Januari 2023 mengalami penurunan sebesar 8,09% dari 176,53% menjadi 168,44%. Penurunan rasio ini diakibatkan peningkatan pada komponen komponen Net Cash Outflow sebesar Rp1.903 miliar atau sebesar 7,72% (mtm) lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan komponen HQLA sebesar Rp1.210 miliar atau sebesar 2,78% (mtm), Peningkatan komponen HQLA terutama didorong oleh peningkatan HQLA Level 1 sebesar 2,78%, yang diakibatkan karena peningkatan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.574 miliar atau sebesar 5,57% dan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp111 miliar atau sebesar 0.83%. Sedangkan peningkatan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp1.404 miliar atau sebesar 4,06% (mtm), yang didukung oleh penurunan pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp500 miliar atau sebesar 5,05% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang memenuhi kriteria Pasal 50 ayat (1): komponen Surat Berharga berupa surat utang yang diterbitkan Bank sebesar sebesar Rp2.943 miliar.
2. Simpanan nasabah perorangan stabil sebesar Rp561 miliar.

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya yang berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp566 miliar atau sebesar 11.32%
2. Arus Kas Masuk Lainnya yang berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp255 miliar atau sebesar 8.25%

- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi Maret 2023 jika dibandingkan dengan posisi Februari 2023 mengalami peningkatan sebesar 31.38% dari 168,44% menjadi 199,82%. Peningkatan rasio ini diakibatkan oleh peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp1.541 miliar atau 3,44% (mtm), didukung oleh penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp3.403 miliar atau 12,80% (mtm). Peningkatan komponen HQLA terutama didorong oleh peningkatan HQLA Level 1 sebesar 3,45% (mtm), yang diakibatkan karena peningkatan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp775 atau 2,60% (mtm) dan peningkatan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp805 miliar atau sebesar 5,98% (mtm). Penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan pada arus kas keluar sebesar Rp3.246 miliar atau sebesar 9,02% (mtm) yang didukung dengan peningkatan yang terjadi pada komponen arus kas masuk sebesar Rp156 miliar atau sebesar 1,66% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang memenuhi kriteria Pasal 50 ayat (1): komponen Surat Berharga berupa surat utang yang diterbitkan Bank sebesar Rp3.315 miliar atau sebesar 100% (mtm).
2. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional Nasabah korporasi yang tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp275 miliar atau sebesar 2.57% (mtm)

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp433 miliar.
  2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah perorangan sebesar Rp35 miliar.
  3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil sebesar Rp12 miliar.
- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi Maret 2023 sebesar 181,11%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp44.878 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp44.857 miliar (99,95%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp13.696 miliar dan Rp29.572 miliar.
- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi Maret 2023 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp18.403 miliar dan Rp7.636 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki Bank Panin.